

Growing Leadership Spirit in Students Through the Concept of Khalifah fil Ardhi

Rohana¹

¹Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

Article History:

Received: 2023/5/27

Revised: 22023/5/28

Accepted: 2023//5/28

Published: 2023/6/21

Keywords:

Leadership Spirit, Student, Khalifah fil Ardhi

Kata Kunci:

Jiwa Kepemimpinan, Mahasiswa, Khalifah fil Ardhi

*Correspondence Address:

rohanaabbas20@gmail.com

Abstract: *This paper describes the concept of khalifah fil ardhi as God's representative in prospering the earth. Humans as khalifah fil 'ard have two meanings, namely khalifah in the sense of head of state and caliph as a substitute and inhabitant of Allah's earth. This research includes literature study, The type of data collected is in from various articles, papers, library sources and appropriate documents. The data obtained, then collected, compiled, reviewed, analyzed, and concluded so as to obtain recommendations regarding the study of literature. This paper aims to instill awareness in students to realize the spirit of leadership as an effort to build, care for, and preserve the earth. Students as educated human beings have an urgent task as a leader and it is necessary to develop a leadership spirit. Things that students can do include; (1) become a learner (learner), (2) become an observer (heart) and, (3) become a thinker (thinker) and care. These three things are expected to be understood and applied in everyday life as an effort to foster a leadership spirit in students.*

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan tentang konsep *khalifah fil ardhi* sebagai wakil Tuhan dalam memakmurkan bumi. Manusia sebagai *khalifah fil ardhi* mempunyai dua arti, yaitu khalifah dalam arti kepala negara dan khalifah sebagai pengganti dan penghuni bumi Allah Swt. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi literatur. Jenis data yang dikumpulkan berupa hasil penelitian dari berbagai artikel, makalah, sumber pustaka dan dokumen yang sesuai. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, disusun, ditelaah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga diperoleh rekomendasi terkait kajian kepustakaan. Tulisan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada mahasiswa agar terwujudnya jiwa kepemimpinan sebagai upaya membangun, merawat, dan melestarikan bumi. Mahasiswa sebagai manusia yang terpelajar mempunyai tugas yang *urgent* sebagai pemimpin dan perlu ditumbuhkannya jiwa kepemimpinan. Hal yang dapat dilakukan mahasiswa diantaranya; (1) menjadi seorang pem(belajar), (2) menjadi seorang pemer(hati) dan, (3) menjadi seorang pe(mikir) dan peduli. Ketiga hal tersebut diharapkan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada diri mahasiswa.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembicaraan mengenai kepemimpinan dan masalah pemimpin menjadi penting untuk dibahas dan dianalisa. Pemimpin sejatinya tidak hanya dilahirkan,

lebih dari itu pemimpin juga perlu dan bisa untuk dibentuk. Semuanya tergantung dari sisi mana seseorang memandang dan membahas masalah kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan unsur yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Fitrah manusia adalah sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya sendiri maupun orang lain. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan, terutama kecakapan/kelebihan di bidang tertentu sehingga mampu memotivasi orang lain untuk melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama demi pencapaian satu atau lebih tujuan.

Pemimpin di dalam Islam disebut dengan *khalifah*. Kata *khalifah* berarti seorang pengganti yang disebut sebanyak dua kali. Yang pertama dalam surat Al-Baqarah ayat 30, yang menerangkan tentang Allah hendak menjadikan khalifah di muka bumi; yang dinyatakan kepada para malaikat. Yang kedua dalam surat shaad ayat 26, tentang Allah menentukan Nabi Daud As. menjadi khalifah di muka bumi, dan Allah memerintahkan kepada beliau agar menghukum diantara manusia dengan benar, dan jangan mengikuti kehendak hawa nafsu, jika hawa nafsu diturutkan maka akan sesatlah manusia dari jalan Allah Swt (Hamka, 2015).

Manusia memiliki potensi lebih dari makhluk hidup lainnya. Allah meng-Anugraahkan manusia dengan segala potensi yang lebih diunggulkan dari makhluk manapun, bahkan Malaikat sekalipun. Maka manusia mengemban tugas berat agar mampu menjaga kelestarian alam ini. Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi bahwa manusia masih belum memiliki kesadaran sepenuhnya akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *khalifah fil ardhi*. Kerusakan dan kehancuran yang terjadi akhir-akhir ini mengindikasikan bahwa manusia tidak mampu memegang amanah yang telah diberikan kepadanya. Tidak sedikit manusia memiliki perilaku yang mengarah kepada degradasi moral dan memperlakukan alam dengan semena-mena sehingga tidak disadari alam semakin terkikis dan tidak terawat dengan baik. Bisa dikatakan bahwa tidak adanya kesadaran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardhi*).

Mahasiswa hadir sebagai orang yang terpelajar semestinya sadar akan hal tersebut di atas. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri mahasiswa menjadi kajian yang penting. Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of control* yang diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa dalam upaya membangun, merawat, dan melestarikan bumi.

Maka dari itu, dalam tulisan kali ini penulis tertarik membahas makalah yang berjudul “Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa Melalui Konsep *Khalifah fil Ardhi*”

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Jenis data yang dikumpulkan berupa hasil penelitian dari berbagai artikel, makalah, sumber pustaka dan dokumen yang sesuai. Studi literatur ini dilakukan oleh peneliti setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, disusun, ditelaah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga diperoleh rekomendasi terkait kajian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jiwa Kepemimpinan

Arti kata kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal pemimpin, cara memimpin. Adapun secara istilah, kepemimpinan adalah ilmu, seni, dan kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia melaksanakan tugas secara maksimal sesuai dengan tuntutan tujuan organisasi (Baharudin & Umiarso, 2012). Kepemimpinan juga adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan. Pemimpin dengan kepemimpinan memiliki pengertian yang berbeda, di mana pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah karakteristik yang melekat kepadanya sebagai pemimpin.

Lebih lanjut, George Terry mengemukakan kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok. Hersey & Blanchard mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktifitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Selanjutnya, kepemimpinan menurut Nawawi adalah kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Aditya Wardhana, dkk, 2022).

Berdasarkan definisi kepemimpinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar bekerja sesuai dengan tugasnya demi tercapainya tujuan tertentu, pada situasi tertentu.

Adapun, jiwa kepemimpinan adalah suatu sifat yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia, yaitu sifat seseorang yang dapat mengatur, mengendalikan atau mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi demi tercapainya tujuan tertentu. Jadi, jiwa kepemimpinan memiliki arti yang hampir sama dengan kepemimpinan, yaitu sifat-sifat kepribadian yang ada pada diri seseorang, yang memiliki kemampuan dengan rela dan ikhlas dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuanbya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya, masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi positif dalam usaha mencapai tujuan (Masduki Duryat, 2021).

Dalam Islam, konsep kepemimpinan dijelaskan dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Departemen Agama RI, 2019).

Poin pertama dalam ayat di atas adalah ketaatan mutlak untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang taat kepada Rasulullah Saw, pada hakikatnya ia taat kepada Allah. Karena tidak ada satu pun perintah dari Rasulullah Saw yang bertentangan dengan perintah Allah.

Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan suri tauladan bagi umat Islam, perlu kiranya kita teladani sifat-sifat dasar beliau sebagai pemimpin. Ada 4 (empat) sifat yang mendasar dalam menjalankan kepemimpinan Rasulullah Saw, yaitu: Siddiq (Jujur), Amanah (Dapat dipercaya), Tabligh (Menyampaikan), dan Fathanah (Cerdas).

Berusaha mencontohi keempat sifat Rasulullah Saw tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu wujud bahwa kita mencintai dan menghormati Rasul Allah (Agung Siswoyo, 2020). Kita ketahui bahwa Rasulullah Saw. adalah suri tauladan yang baik. Beliau adalah pemimpin utama ummat Islam yang wajib kita teladani sifat-sifat ataupun karakter beliau, terlebih beliau adalah Rahmat bagi seluruh alam.

Menurut Ponco Susilo terdapat 8 karakter yang harus dipahami dan dijalankan seorang pemimpin diantaranya, pemimpin harus ikhlas, pemimpin harus amanah dan tanggung jawab, pemimpin harus sabar, pemimpin yang jujur, pemimpin itu pembelajar, pemimpin pandai berkomunikasi, pemimpin itu menepati janji, dan pemimpin terampil (Masduki Duryat, 2015).

Adapun tugas seorang pemimpin adalah memotivasi bawahannya agar dapat berprestasi melampaui harapan dan perkiraan sebelumnya. Hakikat kepemimpinan adalah memfasilitasi pengembangan individu untuk merealisasi potensi dirinya dalam upaya mencapai tujuan. Dalam mengembangkan individu diperlukan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan menekankan pada kesadaran dan bukan dengan paksaan.

2. Mahasiswa

Ketika berbicara mengenai mahasiswa, muncul berbagai pengertian. Sebagian orang mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang mempunyai predikat tertinggi setelah siswa. Sebagian yang lainnya mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi/universitas.

Pengertian Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pendidikan Tinggi juga dinyatakan bahwa Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi.

Selanjutnya, menurut Sarwono dalam (Harun Gafur, 2015), mahasiswa adalah merupakan setiap insan-insan calon sarjana yang keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Lebih lanjut, Harun mengatakan bahwa mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang mempetoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, mahasiswa uga merupakan calon intelektual atau cendikiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang seringkali sayarat dengan berbagai predikat.

Mahasiswa memiliki peran dan fungsi di dalam masyarakat. Tentu saja peran dan fungsi mahasiswa ini sangat penting. Pada dasarnya, mahasiswa memiliki lima peran dalam masyarakat, diantaranya sebagai *agent of change*, *iron stock*, penjaga nilai, kekuatan moral, dan sebagai pengontrol dalam kehidupan sosial di masyarakat. Selanjutnya, (Harun Gafur, 2015) mengatakan bahwa secara garis besar ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu memiliki peranan moral, peranan sosial, dan peranan intelektual. Maka dari itu, mahasiswa harus sadar akan peran dan fungsinya sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tentu nantinya akan membawa perubahan demi kemajuan bangsa dan negara.

3. Khalifah *fil Ardhi*

Secara bahasa, kata *khalifah* berasal dari kata *kholafa*, yaitu: kaum yang sebagiannya mengganti yang lain dari abad demi abad. Sedangkan secara istilah hal ini dapat disikapi dalam dua pengertian tentang *khalifah*, yaitu *khalifah* dalam arti kepala negara dan khalifah sebagai pengganti dan penghuni bumi Allah. *Khalifah* dalam arti secara umum mempunyai perbedaan pengertian dengan khalifah selaku kepala negara di negara Islam. *Khalifah* kepala negara adalah pemimpin tertinggi (Sultan atau Raja) yang agung menggantikan pimpinan tertinggi sebelumnya dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan (Umar Faruq, 2007).

Pengertian *khalifah* yang kedua yaitu manusia yang secara silih berganti sebagai wakil Allah yang memegang kekuasaan di bumi untuk melaksanakan hukum Allah dan menegakkan keadilan: melalui para Nabi dan Rasul semenjak dari Nabi pertama: Nabi Adam As. sampai Nabi terakhir: Nabi Muhammad SAW. Allah telah mempercayakan kebenaran, kemajuan, kemakmuran pada manusia, dan mempercayai manusia dapat memikul amanat kebenaran, kemajuan, dan kemakmuran itu, sehingga diberi posisi dan kedudukan sebagai khalifah. (Umar Faruq, 2007) Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa visi penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah fil ardhi*. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2] ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالْ اِنِّيْۤ اَعْلَمُۭ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa

terciptanya kemakmuran dan kedamaian di muka bumi ini. Khalifah dianggap sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas melaksanakan keadilan, menjaga keamanan, dan mempromosikan kesejahteraan umat serta menegakkan agama Islam.

Di dalam buku *Learn to Be a Leader*, dijabarkan 3 proses pengalaman dari salah satu penulis buku tersebut ketika menjadi seorang pemimpin yaitu: (1) menjadi seorang pem(belajar), menjadi seorang pemer(hati), (3) menjadi seorang pe(mikir) dan peduli. Dalam konteks ini, ketiga hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *khalifah fil 'ardhi* yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, sebagai berikut:

1. Pem(belajar)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata pembelajar adalah orang yang membelajarkan. Arti lainnya dari pembelajar adalah pengajar. Belajar dan pembelajar seringkali dimaknai sama di beberapa masyarakat. Makna belajar merupakan usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kemampuan. Sedangkan pembelajar adalah proses yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan peningkatan kompetensi yang ingin dicapai. Pada perkembangan saat ini dalam mengatasi permasalahan yang ada bisa dipecahkan dalam bentuk pembelajar sehingga mempengaruhi belajar seseorang.

Sebagai mahasiswa, yang tentu tugas utamanya belajar yang kemudian mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dalam konteks ini dimaksudkan bahwa mahasiswa menjadi khalifah dengan tugas utama memakmurkan bumi dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam dirinya yang terus dikembangkan dan diasah dengan belajar.

Penekanan Al-Qur'an mengenai prinsip belajar, dapat dilihat pada wahyu yang pertama kali turun yaitu surat Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan :

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (Departemen Agama RI, 2019).

Ayat di atas mengajarkan bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar yang mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu.

Dalam ayat tersebut, manusia diperintahkan untuk belajar. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkuat keimanan. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada Sang Khaliq.

Rasulullah Saw. menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menuntut ilmu. Ayat pertama Surah al-'Alaq menyiratkan bahwa orang Islam agar belajar. Karena kemampuan membaca umumnya diperoleh melalui belajar. Dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 43, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertanya jika mereka tidak tahu. Ini bisa diartikan sebagai tugas belajar.

Dengan belajar dan menjadi pembelajar, mahasiswa sebagai khalifah akan dapat mengasah dan mengerahkan segala potensi yang ada dalam dirinya dalam upaya membangun, merawat, dan melestarikan bumi.

2. Pemer(hati)

Pemer(hati) yaitu memperhatikan segala sesuatu dengan hati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemerhati berarti orang yang memperhatikan. Mahasiswa sebagai khalifah yang tugas utamanya memakmurkan bumi harus memperhatikan dan melakukan sesuatu dengan hati. Hati merupakan suatu anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada manusia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan utama, sebab hati berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol anggota tubuh lainnya.

Seseorang yang memperhatikan segala sesuatu dengan hati tentu akan totalitas dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan. Tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada di dalam hati. Hatilah yang menunjukkan watak dan jati diri sebenarnya, hatilah yang membuat manusia mampu berprestasi, bila hati bening dan jernih, maka keseluruhan diri manusia akan menampakkan kebersihan, kebenaran, dan kejernihan. Yang suatu saat akan diminta pertanggung jawaban terhadap apa yang dilakukan oleh indera manusia sejak berada di dunia. Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Isra [17]: 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”(Departemen Agama RI, 2019).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dimaknai bahwa seluruh anggota badan kita akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak. Termasuk dalam hal ini hati yang menjadi pusat memahami dan mengendalikan diri. Peranan hati menjadi sangat penting sekali melihat potensi-potensi yang ada di dalamnya. Termasuk potensi untuk mengarahkan manusia kearah kebaikan. Khususnya dalam hal ini mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of control* dan juga sebagai generasi penerus bangsa tentu kiranya memperhatikan hal ini. Dimana bisa mengontrol segala bentuk perilaku sebagai manusia yang beriman dan bertakwa.

Mahasiswa yang bisa menjadi pemerhati yang baik tentu akan tertanam sifat dan jiwa kepemimpinan yang baik pula. Seorang pemimpin yang baik salah satunya adalah bagaimana bisa menjadi pemerhati untuk bawahannya. Termasuk dalam segala bentuk keputusan yang diambilnya agar diusahakan dengan selalu menggunakan hati.

3. Pe(mikir) dan peduli

Arti kata pemikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pe mi kir [n] orang cerdas pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang lain; filsuf. Pemikir dikatakan sebagai orang yang berakal di mana menghasilkan suatu karya yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

Allah mengangkat manusia sebagai Khalifatullah bukan hanya karena bentuk fisiknya yang sempurna, tetapi juga karena potensi yang membedakannya dari semua makhluk ciptaan Allah lainnya yaitu adanya Akal. Akal berarti daya pikir yang terkandung dalam jiwa manusia dan merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, di mana kata 'aql' diulang 46 kali. Oleh karena itu, akal adalah kunci untuk memperoleh pengetahuan tentang alam semesta dan isinya melalui referensi ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat kuaniyah.

Manusia perlu mengembangkan potensinya untuk memperoleh pengetahuan melalui referensi ilmiah tersebut. Salah satu potensi yang urgent adalah akal. Karena melalui akal manusia mampu berpikir logis dan kritis, sehingga bisa menghasilkan banyak pengetahuan. Catatan pengetahuan yang dicapai dengan baik mampu memberikan manfaat kepada orang lain sebagai bentuk hasil olah pikiran yang Rahmatan Lil a'lamin. Hal ini dilakukan oleh para pemikir Islam awal dengan mempelajari Al-Qur'an berdasarkan bukti ilmiah dengan ketekunan dan kejujuran

untuk membuktikannya. Salah satunya adalah Ibnu Sina, yang terkenal dengan ilmu kedokteran, yang telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya komunitas medis.

Pada dasarnya Al-Qur'an tidak hanya meletakkan dasar-dasar peraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sang pencipta, dalam interaksinya dengan sesama manusia dan dalam tindakannya terhadap alam di sekitarnya, tetapi juga dinyatakan untuk apa manusia diciptakan, melalui pernyataan berikut dalam Q.S Ad-Dzariyat [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Departemen Agama RI, 2019).

Makna beribadah dalam ayat di atas bukan hanya sekedar mengabdikan diri, seperti mengerjakan shalat, puasa dan zakat, melainkan melakukan apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari segala apa yang yang dilarang-Nya. Laksana seorang hamba kepada tuannya, termasuk di dalamnya mempelajari alam semesta beserta isinya melalui petunjuk yang Allah berikan melalui isyarat isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan isyarat-isyarat tersebut, manusia secara inheren memiliki sifat ingin tahu, didorong oleh rasa ingin tahu dari pikirannya untuk menjadi Homo sapiens (makhluk berpikir) untuk menyelidiki dunia di sekitar mereka yang menjelma ke dalam berbagai bentuk pertanyaan sebagai manifestasi dari proses berpikir.

Oleh karena itu, jika dianalisa diantara makhluk ciptaan Allah lainnya, hanya makhluk bernama manusia yang mampu mengemban tugas khalifah dalam konteks sebagai pengganti, pemimpin, atau penguasa di muka bumi. Karena Allah tidak hanya memberinya bentuk fisik yang sempurna, tetapi juga memberinya berbagai kemungkinan yang melekat dalam dirinya, termasuk memberi akal sebagai alat berpikir.

Dalam konteks ini, Mahasiswa dengan akalnya tentu mampu mengemban tugas sebagai khalifah dengan melakukan berbagai tugas, salah satunya adalah menjadi pemikir dengan menciptakan berbagai karya-karya berupa karya ilmiah yang dapat dipublikasikan yang mampu memberikan manfaat untuk orang lain.

Adapun, peduli dapat diartikan sebagai sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Manusia, khususnya mahasiswa dalam hal ini harus mempunyai sikap peduli baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yang artinya : *“....Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.”*

Perintah tolong-menolong dalam agama ini kerap direpresentasikan dalam aksi kepedulian. Misalnya, budaya gotong-royong dan turut serta mengulurkan bantuan dalam Islam diterapkan di banyak lini. Tak terkecuali di lingkungan kampus yang dapat dilakukan oleh mahasiswa.

Bentuk kepedulian terhadap lingkungan adalah dengan merawat dan menjaga lingkungan. Allah Swt berfirman dalam Q.S Ar-Rum [30] ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Terjemahan:

41. *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). 42. Katakanlah (Muhammad) "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."* (Departemen Agama RI, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia demi kesejahteraan dan kemakmurannya. Manusia diangkat sebagai khalifah di bumi yang ditugaskan untuk menjaga kelestarian alam. Manusia diperbolehkan menggali kekayaan alam, mengolah dan memanfaatkannya sebagai bekal beribadah kepada Allah dan beramal soleh. Namun, kenyataannya manusia mempunyai sifat tamak, rakus, sehingga penggalian alam itu tak terkendalikan yang berdampak menjadi bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, alam menjadi tandus, dan lain sebagainya. Bencana alam tersebut sudah pasti membawa kerugian dan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri. Maka dari itu, dalam hal ini mahasiswa juga harus mengambil hikmah atas

kejadian tersebut yang tentunya harus menanamkan sikap peduli, lingkungan sekitar agar dapat mencegah terjadinya kerusakan alam.

KESIMPULAN

Jiwa kepemimpinan adalah suatu sifat yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia, yaitu sifat seseorang yang dapat mengatur, mengendalikan atau mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi demi tercapainya tujuan tertentu.

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah. Manusia sebagai *khalifah fil 'ardhi* mempunyai dua arti, yaitu khalifah dalam arti kepala negara dan khalifah sebagai pengganti dan penghuni bumi Allah Swt.

Mahasiswa sebagai manusia terpelajar, sebagai *agent of change* dan *agent of control* mempunyai peran penting dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun yang dapat dilakukannya ada 3 hal, yaitu menjadi (1) Pembelajar, (2) Pemerhati, (3) Pemikir dan Peduli. Hal tersebut harus dilakukan oleh mahasiswa dalam upaya membangun, merawat, dan melestarikan bumi.

REFERENSI

- Baharudin dan Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Duryat, Masduki. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, Jakarta: Gaung Persada Pres (GP Press).
- Duryat, Masduki. (2021). *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*, Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Faruq, Umar. (2007). *Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi Allah*, Surabaya: Alpha.
- Gafur, Harun. (2015). *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*, Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Cet. 1). Jakarta: Gema Insani.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajar>, diakses pada tanggal 24 Mei 2023 pukul 19.20 Wita.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemerhati>, diakses pada tanggal 24 Mei 2023, pukul 20.07 Wita.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemikir>, diakses pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 19.20 Wita.

- <https://www.gramedia.com/literasi/peran-mahasiswa/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2022, pukul 17.27 Wita.
- <https://kbbi.web.id/kepemimpinan>, diakses pada tanggal 24 Mei 2023, pukul 19.27 Wita.
- <https://kbbi.web.id/mahasiswa>, diakses pada tanggal 25 Mei 2023, pukul 12.40 Wita.
- Sa'adah, Aliyah Nurarifah, dkk. (2021). *Learn To Be A Leader A Journey of Finding The Next Stop*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syarifah dan Septi. (2005). Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Pamulag, *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, P-ISSN 2356-2005. <http://dx.doi.org/10.32493/Inovasi.v6i2.p19-20.3676>
- Siswoyo, Agung. (2020). *Strategi Sukses Keluarga Muda*, Klaten: Lakeisha.
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Wardhana, Aditya, dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi dan Muhammad Harfin. (2014). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19 (01), 35-57. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/405>